

Peran Guru Dalam Membantu Anak Mengelola Konflik Dengan Teman Sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat

Fadhli Zulmi

STAI YAPTIP Simpang Empat Pasaman Barat, Indonesia

Email Korespondensi: fadhlizulmiyy@gmail.com

Article received: 01 April 2025, Review process: 15 April 2025,

Article Accepted: 27 Mei 2025, Article published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

Conflicts among early childhood learners are a natural part of social interaction, yet they often struggle to regulate emotions and resolve disagreements constructively. This study aims to analyze the role of teachers in helping children manage peer conflicts at PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali, West Pasaman. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and school leaders. The findings reveal that teachers act as role models, facilitators, and educators in managing children's conflicts. They provide a supportive environment, facilitate communication and emotional expression, guide problem-solving processes, and foster empathy and cooperation among children. These results highlight the importance of teacher involvement in strengthening children's socio-emotional skills and contribute to practical insights for early childhood education practices.

Keywords: *Teacher Role, Conflict Management, Early Childhood, Peer Interaction*

ABSTRAK

Konflik pada anak usia dini merupakan bagian alami dari interaksi sosial, namun sering kali anak belum mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pendidik dalam pengelolaan konflik anak. Guru menyediakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi komunikasi dan ekspresi emosi, membimbing proses pencarian solusi, serta menanamkan empati dan kerjasama pada anak. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam memperkuat keterampilan sosial-emosional anak serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Guru, Manajemen Konflik, Anak Usia Dini, Interaksi Teman Sebaya*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan strategis dalam membentuk kualitas pembelajaran sekaligus perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai pemimpin, penggerak, motivator, dan teladan yang membimbing anak agar mampu bersosialisasi dengan baik. Kehadiran guru yang penuh keteladanan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, membangun kebiasaan positif, serta memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis. Menurut Pianta, Downer, dan Hamre (2020), kualitas interaksi guru-anak menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sejak dini. Pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis yang menentukan kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Pada usia ini, anak cenderung menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegagalan anak dalam mengelola konflik sejak usia dini berpotensi menimbulkan masalah perilaku jangka panjang, termasuk kesulitan beradaptasi di sekolah (Denham et al., 2020). Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan keterampilan sosial dan resolusi konflik anak.

Konflik antar teman sebaya di lembaga PAUD sering muncul dalam bentuk perebutan mainan, perbedaan pendapat, hingga perilaku agresif. Walaupun konflik merupakan bagian alami dari interaksi sosial, anak usia dini sering kali belum memiliki strategi yang tepat untuk mengelola situasi tersebut. Guru diharapkan mampu berperan sebagai mediator, fasilitator, dan pendidik yang mengajarkan cara penyelesaian masalah melalui komunikasi positif, empati, dan kerjasama. Menurut Jones dan Kahn (2017), kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan sosial-emosional sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku prososial anak dan pencapaian akademiknya.

Fenomena konflik di PAUD juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan latar belakang sosial-budaya anak. Perbedaan karakter, kebiasaan di rumah, hingga kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dapat memicu kecemasan yang berujung pada konflik dengan teman sebaya. Studi internasional menunjukkan bahwa intervensi guru dalam bentuk pembelajaran sosial-emosional dapat secara signifikan menurunkan intensitas konflik anak di kelas (CASEL, 2023). Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas memberikan bimbingan akademik, tetapi juga mendukung anak dalam membangun keterampilan regulasi diri dan interaksi sosial.

Dalam konteks PAUD di Indonesia, guru dihadapkan pada tantangan tambahan berupa keterbatasan fasilitas, jumlah siswa yang relatif banyak, serta keragaman karakter anak. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi kreatif dalam mengelola konflik, mulai dari penggunaan cerita, permainan peran, hingga pembelajaran berbasis kerjasama. Penelitian internasional menegaskan bahwa strategi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) efektif membantu anak memahami emosi dan mengembangkan empati (Schonert-Reichl, 2019). Oleh

karena itu, guru perlu memadukan pendekatan pedagogis dengan sensitivitas sosial-emosional dalam praktik sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi peran guru sebagai model, fasilitator, dan edukator, serta langkah-langkah yang digunakan guru dalam membantu anak mengatasi konflik. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pendidikan anak usia dini dan menjadi referensi praktis bagi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam mengelola konflik anak usia dini di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta praktik guru dalam konteks alami, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan bermakna. Informan utama penelitian adalah guru kelas yang berinteraksi langsung dengan anak, sedangkan informan tambahan meliputi kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang memahami dinamika konflik di lingkungan PAUD. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kompetensi, keterlibatan, dan relevansi dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi untuk memastikan triangulasi dan validitas temuan. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai strategi penyelesaian konflik, observasi dilakukan untuk merekam praktik nyata di kelas, sementara dokumentasi memberikan informasi tambahan terkait kebijakan dan catatan sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Validitas data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada informan agar interpretasi peneliti sejalan dengan realitas lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, Implementasi peran guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya di PAUD Laras Internusa adalah sebagai berikut: a) Guru sebagai model dan teladan dalam perilaku sosial. Sebagai model dan teladan guru memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak didiknya. Dalam menyelesaikan konflik antar anak guru berbicara dengan sopan dan lembut serta tanpa memihak dan menyudutkan salah satu dari anak. b) Guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru menjadi penengah dalam membimbing anak untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalah guru menggunakan media narasi dan media interaktif dan peraga. c) Guru

sebagai educator. Sebagai edukator guru mendidik sosial dan emosional anak, melatih keterampilan komunikasi dan berbagi, mendorong penyelesaian masalah, memberi penguatan dan apresiasi.

Kedua, Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya di PAUD Laras Internusa adalah sebagai berikut: a) Menyediakan lingkungan yang mendukung yaitu dengan cara guru focus pada komunikasi terbuka dan mendengar aktif, mengembangkan empati, mendorong kerjasama dan penyelesaian masalah. b) Memfasilitasi komunikasi dan ekspresi perasaan. Disini guru mendorong anak menggunakan pernyataan untuk mengungkapkan perasaan tanpa menyalahkan, mengajarkan anak untuk jeda, guru tidak memihak. c) Membimbing pencarian Solusi yaitu guru membantu anak mengidentifikasi masalah dan perasaan masing-masing anak. d) Menanamkan empati dan Kerjasama yaitu guru mengajarkan anak mengenal dan menyebutkan nama perasaan, menggunakan cerita permainan peran dan memberikan kesempatan bekerjasama.

Implementasi Peran Guru dalam Membantu Anak Mengelola Konflik dengan Teman Sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat

Guru memainkan peran penting dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya. Ada beberapa peran guru di PAUD Al- Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya yaitu meliputi menjadi model teladan dalam perilaku sosial, menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, menjadi edukator yang mengajarkan cara berkomunikasi sopan dan berbagi, serta berperan sebagai evaluator untuk memantau dan membimbing perkembangan sosial-emosional anak secara berkelanjutan.

1. Guru sebagai model dan teladan dalam perilaku sosial

Model dan teladan merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik. Guru-guru yang ada di PAUD Al- Hidayah Laras Internusa sebagai teladan bagi murid-muridnya dan perilaku guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga menjadi panutan bagi anak didik yang lainnya.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mengamati bagaimana guru memberikan contoh terkait dengan pengembangan sosial emosional anak. Guru memberikan contoh bagaimana menunjukkan perilaku positif seperti ramah, sabar, dan jujur, mengakui dan memvalidasi emosi siswa, mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan diskusi dan kolaborasi, serta memberikan pujian saat anak menunjukkan sikap baik. Hal ini sesuai dengan wawasan cara dengan ibu Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: "Guru dapat menciptakan lingkungan yang positif untuk interaksi, seperti merencanakan kegiatan bermain peran yang melibatkan Kerjasama dan berbagi, memfasilitasi permainan kelompok, serta menjadi penengah saat terjadi konflik antar anak untuk mengajarkan penyelesaian masalah secara baik. Guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku sosial yang baik kepada anak-anak.

2. Ibuk Rida Rahma Yeni, SE juga mengatakan bahwa:

“Perilaku positif seperti ramah, sabar, dan jujur merupakan contoh bagi anak dalam berbuat dan bertindak. Perilaku positif adalah tindakan yang membangun dan memperkuat hubungan baik dengan orang lain, yang dalam konteks sosial dikenal sebagai perilaku prososial”.

Guru sebagai model dan teladan dapat memberikan contoh perilaku positif kepada anak didiknya, dimana guru menunjukkan sikap tenang, empati, dan pengelolaan emosi yang sehat saat menghadapi konflik atau stres. Anak belajar bahwa emosi dapat diatasi dengan cara yang konstruktif melalui pengamatan terhadap guru mereka.

3. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru di PAUD membantu anak mengelola konflik dengan menjadi penengah yang membimbing mereka untuk menemukan solusi sendiri, bukan mengarahkan secara langsung. Guru menciptakan lingkungan yang aman, menggunakan media yang menarik, serta menerapkan pendekatan seperti mengajukan pertanyaan untuk memahami masalah anak. Fokusnya adalah membimbing anak menemukan solusi secara mandiri, membangkitkan minat mereka, dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Sebagaimana wawancara dengan Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: “Disini kami guru-guru mendengarkan dengan saksama dan memahami kebutuhan serta permasalahan anak untuk memberikan bantuan yang tepat. Kami menjadi penengah yang bijak saat terjadi konflik antar anak, membantu mereka menyelesaikan masalah secara damai”.

Ibuk Rida Rahma Yeni, SE juga mengatakan bahwa: “Dalam membantu anak mengatasi konflik dengan teman sebaya, kami menggunakan media yang menarik dan kreatif untuk memfasilitasi interaksi anak dan penyelesaian konflik seperti cerita dan dongeng, bermain peran, music dan lagu”. Dalam penyelesaian konflik antar anak dengan teman sebaya, guru bisa menggunakan media narasi yaitu cerita dan dongeng, Dimana guru membacakan cerita atau dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami konflik dan berhasil menyelesaikannya.

Setelah itu guru dapat melibatkan anak dalam diskusi tentang bagaimana tokoh-tokoh tersebut menyelesaikan masalah mereka. Disamping media narasi guru juga dapat menggunakan media interaktif dan peraga seperti musik dan lagu. Disini guru mengajarkan anak lagu-lagu yang bertema persahabatan, saling membantu, atau cara berdamai. Musik bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk menyampaikan pesan tentang penyelesaian konflik.

4. Guru sebagai edukator

Peran guru sebagai educator dalam mengelola konflik antar anak dengan teman sebaya yaitu guru mendidik sosial dan emosional anak. Disini guru berperan membimbing anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, termasuk emosi negatif, dan mengajarkan mereka cara mengekspresikannya secara tepat. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ibuk Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: “Disekolah ini kami mengelola emosi anak dengan

mendidik anak untuk mengendalikan diri dan mengelola emosinya saat konflik, tidak langsung marah atau terpancing”.

Ibuk Rida Rahma Yeni, SE juga mengatakan bahwa: “Disekolah ini kami mengajarkan pengenalan emosi kepada anak yakni kami guru-guru membantu anak untuk mengidentifikasi, memberi nama, dan memahami perasaan mereka, baik yang positif maupun negatif, sehingga anak dapat mengekspresikannya secara tepat”.

Di samping mengelola emosi dan pengenalan emosi peran guru sebagai educator dalam mengelola konflik dapat juga dilakukan dengan melatih keterampilan berkomunikasi dan berbagi, mendorong penyelesaian masalah, memberikan penguatan dan apresiasi, memberikan pembelajaran yang menarik.

Sebagaimana wawancara dengan ibuk Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: “Melalui kegiatan diskusi, guru mendorong anak untuk mengutarakan pendapatnya, serta mengajarkan pentingnya berbagi dan bekerja sama dengan teman sebaya untuk memecahkan masalah”.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam Membantu Anak Mengelola Konflik dengan Teman Sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat

Untuk membantu anak PAUD mengelola konflik dengan teman sebaya, guru perlu menenangkan situasi, memfasilitasi anak untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka secara verbal, serta membantu mereka menemukan solusi melalui negosiasi dan kompromi. Guru juga dapat menggunakan aktivitas bermain yang membangun kerja sama, seperti bermain plastisin bersama, untuk menumbuhkan empati dan keterampilan sosial.

Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru-guru di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya yaitu sebagai berikut

1. Menyediakan lingkungan yang mendukung

Untuk menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak PAUD, guru perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan positif, yang mendorong eksplorasi, kemandirian, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menata ruang kelas dan area bermain agar aman dan teratur, menyediakan mainan yang mudah diakses, dan mendorong interaksi dengan lingkungan alam. Selain itu, penting untuk membangun lingkungan yang hangat, mendukung, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka.

Sebagaimana wawancara dengan ibuk Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: “Untuk keselamatan fisik kami memastikan semua area, termasuk ruang kelas dan area luar, dirancang dengan memperhatikan standar keselamatan dan bebas dari benda berbahaya. Dan untuk kebersihan kami selalu menjaga kebersihan lingkungan, termasuk sirkulasi udara yang baik, dan gunakan bahan bangunan yang aman. Selain itu kami menciptakan lingkungan yang membuat anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan bermain”.

Hal senada juga disampaikan oleh ibuk Igus yang mengatakan bahwa: "Untuk mendorong kemandirian dan kepercayaan diri, kami melakukan penataan mainan dan peralatan belajar agar mudah dijangkau dan digunakan anak, mendorong mereka untuk mengambil dan mengembalikan secara mandiri. Selain itu lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bersosialisasi, menjalin pertemanan, dan mengembangkan empati dengan Lingkungan yang mendukung bagi anak PAUD memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, memicu kreativitas dan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan sikap peduli dan cinta lingkungan. Lingkungan yang nyaman dan kondusif sebagai sumber belajar juga membuat anak lebih mudah berkonsentrasi dan mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna. Memfasilitasi komunikasi dan ekspresi perasaan untuk memfasilitasi anak mengungkapkan perasaannya, guru perlu memperkenalkan kosakata emosi, menjadi pendengar yang baik dan empati, memberikan contoh perilaku sehat, serta menciptakan lingkungan komunikasi terbuka. Gunakan media seperti buku cerita atau permainan, serta dorong anak untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan kreatif seperti menggambar."

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibuk Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: "Kami mengajarkan anak untuk mengenali dan menyebutkan emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut. Selain itu kami memberikan contoh hubungan emosi dengan situasi sehari-hari, misalnya, "Ketika kita mendapat hadiah, kita merasa senang" atau "Ketika mainan diambil, kita merasa sedih".

2. Membimbing pencarian solusi

Untuk membimbing anak dalam mencari solusi konflik, yakni bantu mereka menenangkan diri dan mengungkapkan perasaan menggunakan "pernyataan saya". Dorong anak untuk mengenali kebutuhan masing-masing dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, seperti berkompromi, berdiskusi, atau melakukan hal yang sama secara bergantian. Guru juga bisa menggunakan cerita atau bermain peran untuk melatih keterampilan komunikasi dan empati.

Sebagaimana wawancara dengan ibuk Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: "Anak perlu waktu untuk tenang sebelum bisa berpikir jernih. Kami memberikan pelukan kepada anak jika diperlukan. Setelah itu kami menunjukkan empati dengan mengakui perasaan anak, misalnya dengan mengatakan, "ibuk paham kamu merasa kesal".

Hal senada juga diungkapkan oleh ibuk igus yang mengatakan bahwa: "Kami mengajarkan kepada anak bahwa konflik bukan tentang menang atau kalah, tetapi menemukan titik temu yang bisa diterima semua pihak".

Untuk penyelaian masalah guru di PAUD memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan menciptakan suasana tenang yakni mengajarkan anak untuk menahan emosi dengan menarik napas dalam-dalam atau mengambil jeda sejenak sebelum merespons dengan kata-kata tajam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

ibuk Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: "Jika ada anak yang terlibat dalam konflik, kami selaku guru terlebih dahulu memberikan suasana tenang kepada anak dengan cara mengajarkan anak menahan emosi dengan menarik napas dalam-dalam kemudian melepaskannya".

3. Menanamkan empati dan kerja sama

Untuk menanamkan empati dan kerja sama pada anak PAUD dalam mengelola konflik, guru dapat menjadi teladan, mengajarkan anak mengenal dan menyebutkan nama perasaan, menggunakan cerita dan permainan peran untuk memahami perspektif orang lain, memberikan kesempatan bekerja sama dalam aktivitas seperti bermain puzzle, dan memfasilitasi diskusi saat terjadi konflik agar anak belajar menyelesaikan masalah dengan menghormati perasaan teman.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: "Ketika terjadi konflik antar anak yang disebabkan oleh apapun, maka kami berbicara dan bertanya kepada anak dengan lembut".

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Guru bisa membantu anak mengembangkan empati dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana menurutmu perasaan temanmu jika kamu melakukan hal itu?". Dengan memahami perasaan orang lain, anak akan lebih mudah menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rida Rahma Yeni, SE yang mengatakan bahwa: "Setiap terjadi konflik antar anak, kami selalu menanyakan pada anak yang terlibat konflik bagaimana perasaan temanmu jika kamu melakukan itu".

Instrumen wawancara dalam penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi pandangan guru terhadap peran mereka dalam menangani konflik, contoh konkret strategi yang digunakan di kelas, serta perbedaan pendekatan sesuai dengan jenis konflik atau usia anak. Wawancara juga menyinggung tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola konflik, pandangan mereka mengenai nilai konflik dalam perkembangan anak, serta faktor-faktor yang memicu terjadinya pertentangan antar teman sebaya. Selain itu, guru diminta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian konflik, perubahan perilaku anak setelah mendapatkan bimbingan, hingga strategi menghadapi anak yang sering terlibat dalam konflik. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi peran guru sebagai mediator, fasilitator, sekaligus pendidik dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak.

Di samping wawancara, observasi dilakukan untuk memperkuat temuan lapangan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas guru dan anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru terlibat aktif dalam kegiatan bermain, memberikan arahan, dan menggunakan bahasa positif dalam interaksi sehari-hari. Dalam penanganan konflik, guru tampak mengajarkan anak mengenali dan mengelola emosi, melatih keterampilan komunikasi, serta mendorong mereka

mencari solusi bersama dengan penuh empati. Lingkungan belajar di PAUD juga tercatat mendukung interaksi positif antar anak, ditandai dengan adanya ruang bermain dan belajar bersama serta aturan kelas yang disusun secara partisipatif dan mudah dipahami. Dengan demikian, observasi ini melengkapi data wawancara sekaligus memperlihatkan bagaimana peran guru terimplementasi dalam praktik nyata di kelas.

Konflik antar anak dengan teman sebaya merupakan bagian alami dari interaksi sosial yang timbul dari perbedaan pendapat, kecemburuan, atau persaingan. Konflik ini bisa menjadi peluang belajar bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti negosiasi, meminta maaf, dan mengelola emosi. Guru dapat membantu dengan mendengarkan anak, mengajarkan mereka cara mengatasi konflik secara sehat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Di sekolah konflik yang terjadi antar anak dengan teman sebaya bisa dikelola oleh guru dengan tujuan mengembangkan kompetensi sosial, seperti pemahaman emosional dan komunikasi efektif, membantu anak memahami dan menyelesaikan perbedaan, serta mempertahankan hubungan pertemanan yang baik dengan cara yang bijaksana dan damai. Dalam mengelola konflik antar anak dengan teman sebaya seorang guru berperan sebagai model dan teladan dalam perilaku sosial, sebagai Fasilitator, sebagai edukator.

Guru berperan sebagai model dan teladan dalam perilaku sosial yaitu guru memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak didiknya. Dalam mengelola konflik antar anak dengan teman sebaya guru bisa menjadi mediator yang tenang dan adil, memisahkan anak-anak, mendengarkan secara aktif dengan empati untuk memahami semua pihak, memfasilitasi komunikasi yang sopan, membantu anak menemukan solusi bersama, dan mengajarkan keterampilan penyelesaian masalah agar mereka dapat mengelola konflik sendiri di masa depan. Selain itu dalam mengelola konflik guru harus sabar dan berbicara dengan lembut dan tidak menyudutkan salah satu dari anak yang sedang berkonflik.

Guru sebagai fasilitator dalam mengelola konflik yaitu dengan menjadi penengah yang membimbing anak-anak untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah, Guru menciptakan lingkungan yang aman, menggunakan media yang menarik seperti menggunakan media narasi yaitu cerita dan dongeng, kemudian menggunakan media interaktif dan peraga tentang tema persahabatan.

Sementara sebagai edukator guru mengelola konflik antar anak dengan teman sebaya yaitu guru mendidik sosial dan emosional anak. Disini guru berperan membimbing anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, termasuk emosi negatif, dan mengajarkan mereka cara mengekspresikannya secara tepat. Disamping mengelola emosi dan pengenalan emosi peran guru sebagai edukator dalam mengelola konflik dapat juga dilakukan dengan melatih keterampilan berkomunikasi dan berbagi, mendorong penyelesaian masalah, memberikan penguatan dan apresiasi, memberikan pembelajaran yang menarik.

Untuk membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut: Menyediakan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi komunikasi dan ekspresi perasaan, membimbing pencarian solusi, menanamkan empati dan kerja sama.

Untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dalam mengelola konflik antar anak, yaitu pertama guru fokus pada komunikasi terbuka dan mendengarkan aktif. Mendengarkan aktif dengan memberi perhatian penuh pada apa yang dikatakan anak tanpa menyela, dan tunjukkan bahwa perasaan serta perspektif mereka dihargai. Kedua mengembangkan empati yaitu seorang guru untuk memahami perasaan anak harus memvalidasi perasaan anak untuk menunjukkan bahwa guru memahami mereka. Ketiga mendorong kerja sama dan penyelesaian masalah. Guru menciptakan rasa aman, ajari anak untuk mengekspresikan perasaan mereka, menetapkan batasan yang jelas, dan fasilitasi anak untuk menemukan solusi secara mandiri melalui negosiasi dan kompromi.

Untuk memfasilitasi komunikasi dan ekspresi perasaan dalam mengelola konflik antar anak, guru mendorong anak untuk menggunakan pernyataan untuk mengungkapkan perasaan tanpa menyalahkan, guru mengajarkan strategi koping seperti jeda atau pernapasan dalam, guru netral sebagai mediator tanpa memihak pada salah seorang yang sedang berkonflik.. Selain itu langkah yang dilakukan guru dalam mengelola konflik antar anak yaitu dengan membimbing anak mencari Solusi yaitu dengan membantu anak mengidentifikasi masalah dan perasaan masing-masing dengan pertanyaan terbuka. Menanamkan empati dan kerja sama dalam pengelolaan konflik antar anak dengan teman sebaya yaitu guru dapat menjadi teladan, mengajarkan anak mengenal dan menyebutkan nama perasaan, menggunakan cerita dan permainan peran untuk memahami perspektif orang lain, memberikan kesempatan bekerja sama dalam aktivitas seperti bermain puzzle, dan memfasilitasi diskusi saat terjadi konflik agar anak belajar menyelesaikan masalah dengan menghormati perasaan teman.

SIMPULAN

Kesimpulan, implementasi Peran Guru dalam Membantu Anak Mengelola Konflik dengan Teman Sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. Implementasi peran guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Adalah sebagai berikut. Guru sebagai model dan teladan dalam perilaku sosial. Sebagai model dan teladan guru memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak didiknya. Ketika menyelesaikan konflik antar anak guru harus sabar serta berbicara dengan sopan dan lembut dan tidak menyudut salah satu dari anak yang sedang berkonflik. Guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator dalam mengelola konflik seorang guru menjadi penengah dalam membimbing anak-anak untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam menyelesaikan masalah guru bisa menggunakan media narasi seperti cerita dan dongeng dan media interaktif dan peraga seperti lagu dengan

tema persahabatan. Guru sebagai edukator mengelola konflik antar anak dengan teman sebaya yaitu dengan mendidik sosial dan emosional anak. Selain itu guru bisa melatih keterampilan berkomunikasi dan berbagi, mendorong penyelesaian masalah, memberi penguatan dan apresiasi. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam Membantu Anak Mengelola Konflik dengan Teman Sebaya di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membantu anak mengelola konflik dengan teman sebaya adalah sebagai berikut: Menyediakan lingkungan yang mendukung, Memfasilitasi komunikasi dan ekspresi perasaan, Membimbing pencarian solusi dan Menanamkan empati dan kerjasama. Disini guru menjadi teladan, mengajarkan anak mengenal dan menyebutkan nama perasaan, menggunakan cerita dan permainan peran untuk memahami perspektif orang lain, memberikan kesempatan bekerjasama

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan laporan ini berlangsung, terutama pada PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat. Terima kasih kepada dosen STAI YAPTIP Simpang Empat Pasaman Barat yang telah memberikan arahan dalam penelitian ini sampai penelitian ini diterbitkan, serta ucapan terima kasih pada QOUBA: Jurnal Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, 2(1), 85–97.
- Bimowati, P. (2014). Manajemen konflik dalam perspektif human relation. *Jurnal Ilmu Administrasi Pawyatan Daha*, 1(2), 81–92.
- CASEL. (2023). 2023 State of the field: Social and emotional learning. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2020). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 48(5), 485–497. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01034-8>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). *Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*.
- Fakhrudin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi seorang guru dalam mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418–3425. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1021>
- Fauzan Ahmad Siregar, & Usriyah, L. (2021). Peranan komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v5i2.147>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem pendidikan nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>

- Jones, S. M., & Kahn, J. (2017). The evidence base for how we learn: Supporting students' social, emotional, and academic development. *Consensus Statements of Evidence from the National Commission on Social, Emotional, and Academic Development*. Aspen Institute.
- Khovivah, W. V., Sholehah, M., Saleh, M. A., & Jamilah, A. U. (2024). Definisi konflik dan pentingnya manajemen konflik dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq*.
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Laili, V. S. A., Ananda, D. A. R., Putra, G. A., & Prahardana, M. W. (2022). Kosmologi Kalpataru: Representasi kehidupan dan pengharapan masyarakat Jawa di abad 9–16 Masehi. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 265–275. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>
- Muhammad Yasin, Rosaliana, R., & Sevia Rahayu Nur Habibah. (2023). Peran guru di sekolah dan masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, fungsi dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Mustafa, P. S. (2024). *Buku ajar profesi keguruan untuk mahasiswa pendidikan dan keguruan*.
- Naamy, N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar & aplikasinya*. UIN Mataram Press.
- Nadya, F. (2020). Kemampuan resolusi konflik interpersonal dan urgensinya pada siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 775–790.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Pianta, R. C., Downer, J., & Hamre, B. K. (2020). Quality in early education classrooms: Definitions, gaps, and systems. *The Future of Children*, 30(2), 3–20.
- Rama, B. (2007). Beberapa pandangan tentang guru sebagai pendidik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 10(1), 15–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>
- RI, D. P. A. (2018). *Pedoman sertifikasi bagi guru pesantren muadalah dalam jabatan*.
- Ruaidah, N. H. Z. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152.
- Schonert-Reichl, K. A. (2019). Advancements in the landscape of social and emotional learning and emerging topics on the horizon. *Educational Psychologist*, 54(3), 222–232. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1633925>
- Subarkah, D. I., & Purwoko, B. (2013). Penerapan mediasi sebaya untuk menangani konflik interpersonal siswa kelas X di SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal BK*

-
- UNESA, 3(1), 373–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3614/6214>
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Tegar, T. M. N. (2023). Peran guru sebagai seorang pendidik di sekolah. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769>
- Ubaidi, M. A., Sari, R., Sakdiyahi, H., & Jinan, J. (2024). Sumber gejala dan penyebab konflik manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 273–286.
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Metodologi penelitian*. CV Science Techno Direct.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>